

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah merubah pola interaksi sosial dan gaya hidup masyarakat secara signifikan. Era digital menghadirkan berbagai inovasi teknologi yang tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga membentuk cara manusia berkomunikasi, berekspresi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial¹. Media sosial sebagai salah satu produk teknologi digital mengalami pertumbuhan yang pesat dan kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia.

Salah satu platform media sosial yang berkembang dengan sangat cepat adalah TikTok, sebuah aplikasi berbagi video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengunggah, dan menonton konten kreatif dengan durasi singkat. Popularitas TikTok yang semakin meluas ini tidak hanya terlihat di kawasan perkotaan, tetapi juga mulai merambah ke wilayah pedesaan. Hal ini didukung oleh data terbaru dari Datareportal pada April 2024, yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, yakni mencapai 157,6 juta pengguna aktif, dengan mayoritas pengguna berusia muda (18–24 tahun).

TikTok menyajikan konten yang sangat beragam mulai dari hiburan, tutorial, review produk, hingga kampanye sosial yang mampu menjangkau berbagai kalangan. Algoritma yang diterapkan oleh TikTok mampu menyesuaikan konten sesuai minat pengguna, sehingga tercipta pengalaman pengguna yang personal dan interaktif. Bentuk video pendek yang mudah diakses ini membuat TikTok sangat diminati sebagai media hiburan sekaligus ruang berkreasi dan berkomunikasi. Fenomena TikTok ini kemudian membuka peluang bagi terbentuknya pola gaya hidup baru di masyarakat, yang muncul melalui cara berkomunikasi,

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010).

mengekspresikan diri, hingga kebiasaan konsumsi yang didasarkan pada tren yang viral di platform tersebut. Seiring dengan itu, norma sosial baru pun mulai berkembang, terutama di kalangan generasi muda yang sangat adaptif terhadap perkembangan digital.

Di tengah dinamika ini, perhatian terhadap masyarakat pedesaan menjadi penting karena konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan dapat menghasilkan dampak yang unik terkait adopsi teknologi dan media sosial. Desa Sumberwaru, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana TikTok berperan dalam membentuk gaya hidup masyarakat desa yang memiliki nilai budaya, tradisi, dan norma sosial yang kuat.

Masyarakat Desa Sumberwaru dikenal menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, serta kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seringkali berinteraksi dengan fenomena digital yang cenderung menampilkan konten dengan gaya hidup modern, individualistik, dan konsumtif. Dalam konteks ini, muncul berbagai fenomena menarik seperti adopsi gaya berpakaian, bahasa, hingga kebiasaan konsumsi produk yang mulai menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang di TikTok. Namun, hal tersebut tidak selalu berjalan mulus karena terkadang terjadi ketegangan antara nilai lokal dengan budaya digital yang datang dari luar.

Menurut Everett M. Rogers dalam teori Diffusion of Innovations, penyebaran dan adopsi teknologi baru dalam suatu sistem sosial akan melalui beberapa tahap mulai dari pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, komunikasi antar individu, serta konteks sosial budaya yang melingkupi pengguna. Dalam hal ini, TikTok sebagai inovasi media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk pola komunikasi dan gaya hidup baru, khususnya dalam masyarakat pedesaan yang selama ini jarang mendapatkan perhatian kajian media digital.

Selain itu, John W. Berry dalam teori akulturasi budaya menjelaskan bahwa ketika individu atau kelompok masyarakat berinteraksi dengan budaya baru, mereka akan melalui proses penyesuaian yang beragam, mulai dari integrasi,

asimilasi, pemisahan, hingga marginalisasi². Masyarakat Sumberwaru yang tetap mempertahankan nilai tradisional menghadapi tantangan dalam mengakomodasi budaya digital yang cenderung lebih individualistis dan konsumtif.

Berbagai penelitian sebelumnya banyak menyoroti bagaimana media sosial berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial dan gaya hidup di masyarakat perkotaan. Misalnya, Utami menemukan bahwa media sosial menjadi sarana pembentukan gaya hidup konsumtif yang dianggap ideal oleh penggunanya di kota besar³. Puspitasari menjelaskan bahwa TikTok menjadi ruang pembentukan identitas sosial melalui proses peniruan terhadap konten viral dan selebritas digital⁴. Selain itu, Setiawan mengkaji fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) yang mendorong pengguna TikTok untuk terus mengikuti tren agar tetap dianggap relevan secara sosial⁵. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di wilayah perkotaan, dan belum banyak mengulas bagaimana media sosial berperan dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Padahal, masyarakat pedesaan juga mulai terintegrasi dengan teknologi digital dan aktif dalam menggunakan platform seperti TikTok. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat bagaimana aplikasi global seperti TikTok digunakan dan diinterpretasikan oleh masyarakat desa, yang memiliki nilai-nilai, kebiasaan, serta budaya lokal yang khas. Selain aspek sosial dan budaya, TikTok juga berperan sebagai sarana ekonomi yang mendorong munculnya aktivitas produktif di kalangan masyarakat pedesaan. Penggunaan TikTok untuk memasarkan produk lokal, membuka usaha mikro, dan menjaring pelanggan baru merupakan bagian dari transformasi ekonomi digital yang juga terjadi di Desa Sumberwaru. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan pola kerja dan sumber pendapatan masyarakat yang turut membentuk gaya hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian tentang fenomena

² John W. Berry, *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*, International Journal of Intercultural Relations 21, no. 6 (1997): 491–515.

³ Utami, “Media Sosial dan Pola Konsumsi Gaya Hidup Urban,” *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2020): 45–60.

⁴ Puspitasari, “TikTok dan Identitas Sosial Penggunanya,” *Jurnal Media Sosial* 5, no. 1 (2021): 12–28.

⁵ Setiawan, “Fear of Missing Out (FoMO) pada Pengguna TikTok,” *Jurnal Psikologi* 18, no. 3 (2022): 90–105.

TikTok dalam membentuk gaya hidup masyarakat Desa Sumberwaru menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di era digital ini. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi landasan dalam merancang program literasi digital yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat pedesaan, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan tetap menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi identitas mereka.

Fenomena ini juga relevan dengan teori gaya hidup menurut Chaney, yang menjelaskan bahwa gaya hidup bukan hanya tentang pilihan individual, tetapi juga mencerminkan simbol sosial yang digunakan untuk mengungkapkan identitas, afiliasi, dan status sosial seseorang⁶. TikTok memberi ruang bagi masyarakat Sumberwaru untuk membangun citra diri yang mereka inginkan, baik sebagai individu kreatif, wirausahawan, atau sebagai bagian dari komunitas digital yang lebih besar. Dengan demikian, pilihan gaya hidup masyarakat bukan sekadar mengikuti tren, tetapi juga menjadi strategi untuk mendapatkan pengakuan dan relevansi sosial di era digital. Namun demikian, penelitian mengenai bagaimana TikTok membentuk gaya hidup masyarakat di desa seperti Sumberwaru masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada remaja kota besar, pengguna aktif dari kalangan menengah atas, atau isu-isu global seputar algoritma dan teknologi informasi. Padahal, masyarakat desa memiliki dinamika yang unik, dengan nilai-nilai budaya yang khas serta tingkat literasi digital yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana masyarakat pedesaan mengadopsi, menafsirkan, dan merespons konten-konten TikTok dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui platform media sosial seperti TikTok, telah menjadi katalis utama dalam mengubah pola interaksi sosial, ekspresi budaya, serta gaya hidup masyarakat secara luas. TikTok, dengan algoritma canggih dan konten yang variatif, tidak hanya menjangkau pengguna di wilayah

⁶ David Chaney, *Lifestyles*, (London: Routledge, 1996).

perkotaan, tetapi juga telah merambah masyarakat pedesaan seperti Desa Sumberwaru. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan praktik sosial, di mana masyarakat desa yang sebelumnya lebih terikat pada nilai-nilai tradisional kini mulai berinteraksi dengan budaya digital global. Dalam konteks Desa Sumberwaru, proses adopsi teknologi digital ini tidak berlangsung secara linier atau seragam, melainkan melalui proses negosiasi antara nilai-nilai lokal dan budaya digital baru. Di satu sisi, TikTok menjadi medium yang memberi ruang kreativitas, ekspresi diri, bahkan peluang ekonomi; di sisi lain, kehadirannya juga memunculkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan, gotong royong, dan rasa kebersamaan. Ketegangan antara nilai tradisional dan gaya hidup modern yang diusung oleh konten-konten TikTok menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Sejauh ini, kajian akademik terkait pengaruh TikTok terhadap gaya hidup lebih banyak berfokus pada masyarakat urban dan kelompok usia muda di kota besar. Hal ini menyisakan ruang kosong dalam penelitian mengenai bagaimana masyarakat pedesaan yang memiliki struktur sosial, norma, dan tingkat literasi digital yang berbeda mengalami dan menginterpretasi fenomena TikTok dalam kehidupan mereka. Padahal, masyarakat pedesaan kini tidak lagi berada di pinggiran digital, melainkan menjadi bagian dari arus utama konsumsi dan produksi konten media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Kajian terhadap fenomena TikTok dalam membentuk gaya hidup masyarakat Desa Sumberwaru diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai proses akulturasi budaya digital di tingkat lokal, serta membuka wacana mengenai bagaimana teknologi global ditafsirkan ulang melalui perspektif nilai-nilai lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan literasi digital yang lebih inklusif, adil, dan sensitif terhadap konteks budaya masyarakat pedesaan di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat desa tidak hanya menjadi konsumen pasif dari budaya digital, tetapi juga mampu berperan aktif dan kritis dalam memanfaatkan media sosial untuk memperkuat identitas dan kesejahteraan mereka.

B. Rumusan Masalah

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Sumberwaru. Salah satu platform yang paling menonjol dan berpengaruh adalah TikTok. Aplikasi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, hingga gaya hidup masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai:

1. Bagaimana aplikasi TikTok dalam membentuk perilaku masyarakat Sumberwaru?
2. Bagaimana aplikasi TikTok dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat Sumberwaru mengenai gaya hidup?
3. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan masyarakat Sumberwaru dalam menggunakan TikTok?

C. Tujuan Penelitian

Meurujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perubahan gaya hidup masyarakat Desa Sumberwaru, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, seiring dengan penggunaan aplikasi TikTok. Kajian ini menelusuri bagaimana masyarakat desa mengadopsi TikTok dalam kehidupan sehari-hari, perubahan yang terjadi dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu penelitian ini juga menggambarkan peran TikTok sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan agar dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam psikologi sosial mengenai pengaruh media sosial, khususnya TikTok,

terhadap perubahan gaya hidup dan identitas sosial masyarakat. Melalui kajian ini, peneliti dapat menambah literatur tentang bagaimana platform digital membentuk persepsi dan perilaku individu, terutama dalam komunitas lokal seperti Sumberwaru, sehingga memberikan landasan teori bagi studi tentang interaksi sosial di era digital.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Sumberwaru untuk lebih bijak dalam memanfaatkan TikTok agar terhindar dari dampak negatif terhadap gaya hidup dan kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program literasi digital dan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial secara sehat, terutama di lingkungan masyarakat pedesaan.